

APLIKASI MONTESSORI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA, MENULIS DAN BERHITUNG TINGKAT PERMULAAN BAGI ANAK USIA DINI

Syefriani Darnis

Universitas Trilogi Jakarta
ipung@trilogi.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini dibuat untuk melihat model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan literasi dan berhitung pada anak usia dini. Banyak guru yang merasa terkurung dan serba salah dalam proses pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung karena sistem pendidikan yang berlaku tidak mengizinkan anak-anak usia dini belajar membaca, menulis dan berhitung di sekolah.

Berdasarkan Dr. Maria Montessori, yang merupakan perintis dalam mengajar membaca, menulis dan menghitung untuk anak usia dini, persiapan untuk membaca dan menulis dimulai jauh sebelum sekolah formal dimulai. Pada saat guru memulainya di sekolah para orang tua juga dapat membantu proses pembelajarannya di rumah. Kemampuan untuk membaca, menulis, dan menghitung ini bukanlah ambisi yang harus di penuhi tetapi lebih kepada menumbuhkan minat anak kepada kegiatan membaca, menulis dan berhitung itu sendiri.

Dalam tulisan ini kita akan melihat kegiatan kegiatan dalam Montessori yang merupakan keterampilan awal untuk membangun kemampuan literasi dan berhitung. Kegiatan ini disajikan dengan menggunakan alat Montessori yang dirancang dengan baik, di evaluasi dan sesuai usia dengan usia anak.

Kata Kunci: Literasi dan Berhitung, Montessori, Kegiatan Montessori, alat-alat peraga Montessori, Usia yang Tepat

ABSTRACT

This paper was conducted to produce an effective learning model for developing literacy and numeracy in early childhood. Many teachers get locked out of the process of helping their students especially young learners to read, write and count because our education system is not allowed the young children is learned to do those activities at school. This really should not be so.

Based on Dr. Maria Montessori who was a pioneer in teaching reading, writing and counting for young learners, the preparation for reading and writing begins long before formal school and teachers can do that at school as well as parents at home. The ability to read, write and count is not, in itself, a sufficient ambition. What is of supreme importance is bringing about, in a child, a desire to read, write, and count.

In this paper we will find Montessori Activities which are the building literacy and numeracy skills. This activities is presented by using the well designed Montessori apparatus, reviewed and age appropriate for children.

Key Word : Literacy and Numeracy, Montessori, Montessori Activities, Montessori Apparatus, Age Appropriate.

A. Pendahuluan

Melahirkan generasi cerdas bukanlah dengan memaksakan kehendak orangtua pada anak. Memberikan kebebasan berpikir dan berkreasi pada anak menjadi awal sebuah perbaikan bagi generasi. Menyediakan alam dan lingkungan hidup yang lebih sehat, akan menjadi media belajar yang baik bagi mereka. Lalu, mengapa masih terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya? Karena saat ini terdapat “ambisi” dari orangtua, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, agar menjadikan anak memiliki kemampuan yang diinginkan orangtua. Banyak anak-anak yang berada dalam kendali orangtua, tanpa pernah berani untuk mengungkapkan keinginan dan harapannya. Sementara, negara masih abai untuk memastikan kesejahteraan lembaga pendidikan formal. Salah satu ambisi tersebut adalah mengharuskan anak untuk bisa membaca, menulis dan berhitung pada saat mereka masih berusia dini. Apakah hal ini salah? Berkeinginan agar anak bisa membaca, menulis dan berhitung tidak salah, yang salah adalah cara mengajarkannya. Terkadang orang dewasa menginginkan kemampuan anak tersebut terjadi secara instan dan cepat, akhirnya dipakailah cara – cara pengajaran yang tidak sesuai dengan kondisi perkembangan anak, sehingga timbullah hal yang dinamakan pemaksaan belajar pada anak di usia mereka yang masih dini.

Menurut Undang – Undang Perlindungan Anak, anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain,

beristirahat, berkreasi dan belajar dalam suatu proses pendidikan. Sehingga belajar adalah bagian dari hak mereka, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Maimunah (2010) mengatakan, belajar merupakan hak anak – anak , maka belajar harus menyenangkan, kondusif dan memungkinkan mereka menjadi termotivasi dan antusias. Pengajar di Taman Kanak-Kanak menggunakan beragam metode dalam mengenalkan dan melakukan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung, yaitu dengan metode bermain, demonstrasi, bercerita dan bermain peran, dan yang lainnya, sehingga anak – anak tidak menyadari sedang mengikuti pembelajaran calistung. Bagaimanapun metode mengajar anak usia dini untuk membaca, menulis dan berhitung harus benar-benar diperhatikan. Mengajar bagi anak usia dini harus dilakukan dengan suasana gembira, tidak formal atau serius seperti mengajar anak yang sudah usia SD, karena ini akan menimbulkan kejenuhan atau rasa bosan pada anak. Mengingat konsentrasi pada anak usia dini untuk satu topik bahasan saja masih sangat terbatas. Oleh karena itu, materi pelajaran yang diberikan jangan terlalu banyak dan durasi belajar jangan terlalu lama. Belajar dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan anak, bukan dipaksakan sehingga si anak akan merasa terbebani. Belajar sambil bermain sehingga aktivitas dominan anak pada usia tersebut, yaitu dunia bermainnya mereka tidak hilang, lengkapi aktifitas belajar sambil bermain mereka dengan media pembelajaran yang

sesuai dengan tahap perkembangan usia dan materi pembelajaran yang diberikan. Salah satu metode pembelajaran anak usia dini dalam membaca, menulis dan berhitung ini adalah Metode Montessori.

B. Membaca, Menulis dan Berhitung Pada Anak Usia Dini

1. Membaca, Menulis Dan Berhitung Dalam Metode Montessori

Dr. Maria Montessori menjadi pelopor dalam pengembangan metode belajar membaca, menulis dan menghitung bagi anak-anak usia dini. Maria Montessori adalah seorang Doktor Kesehatan (*Doctor of Medicine*) wanita pertama dari Italia, dan telah mempraktikkan pembelajaran multiindrawi pada anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik pada saat dia memulai mendirikan Sekolah taman Kanak-Kanak pertamanya yang bernama *Casa De Bambini*. Lewat kegiatan-kegiatan sederhana yang di ulang setiap hari, sebagian besar anak-anak mengalami kemajuan pesat. Mereka bahkan bisa membaca dan menulis pada usia yang relatif muda, sekitar 4 dan 5 tahun tanpa harus terbebani. Belajar dari benda-benda yang akrab di sekeliling kita, Montessori membuat alat belajar seperti perlengkapan bermain. Untuk mengajar anak-anak membaca, Montessori membuat berbagai macam kartu huruf dari papan kayu atau kertas tebal, setiap huruf di cetak. Pada Sekolah kedua yang didirikannya, Dr. Maria Montessori menempatkan anak-anak normal tanpa keterbatasan fisik, dan kembali terbukti system pembelajarannya bisa diserap dengan baik oleh anak-anak tersebut.

Menurut Montessori pada saat anak-anak mulai memasuki usia 4 tahun, mereka

akan belajar membaca dan menulis dengan sangat antusias, karena mereka masih berada di dalam periode kepekaan umum terhadap bahasa. Mereka baru saja menguasai bahasa secara tidak sadar, dan ingin belajar semua hal pada tingkatan yang lebih sadar dan aktifitas membaca dan menulis mengizinkan mereka melakukan hal ini. Pandangan Dr. Montessori dalam Montessori Philosophy (1998) mengatakan, anak dapat difahami melalui konsep-konsepnya. Anak mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (*Child's Self construction*), Masa-masa sensitif (*Sensitive Periods*), Jiwa Penyerap (*Absorben mind*), Hukum-hukum perkembangan (*The natural laws governing the child's psychic growth*). Seperti telah diungkapkan di atas bahwa Montessori meyakini bahwa anak secara bawaan telah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Selain itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (*self construction*).

Selanjutnya Dr Maria Montessori (1964) mengemukakan teori perkembangan anak, dimana ada 5 masa periode sensitive menurut Montessori:

No	Periode Sensitif	Perkembangan Anak
1	Periode sensitive/peka untuk keteraturan (0-3 tahun)	Masa penyerapan total (<i>absorbent mind</i>) pengenalan dan pengalaman sensoris dan panca indera. Anak mulai

		belajar keteraturan.
2	Periode sensitive untuk hal yang details/ memusatkan perhatian pada hal-hal yang kecil (1-2 tahun)	Anak dapat mendeteksi adanya serangga yang kecil yang tidak diperhatikan oleh orang dewasa. Misalnya, Apabila mereka melihat suatu gambar, mereka akan mengabaikan obyek utama gambar dan akan beralih memperhatikan hal-hal kecil yang ada dilatar belakang obyek utama gambar.
3	Periode sensitive dalam hal menggunakan tangan / konsisten menggenggam benda-benda yang disentuhnya (18 bulan – 3 tahun)	Anak-anak menyukai aktivitas membuka dan menutup benda-benda (dengan seluruh telapak tangannya). Misalnya, Memasukan benda-benda ke dalam suatu wadah, menuangkannya keluar dan memasukkannya kembali (dengan seluruh telapak tangannya). Selama dua tahun berikutnya atau lebih mereka memperbaiki

		gerakan dan indera sentuhan mereka.
4	Periode sensitive untuk movement/gerakan (1,5 -4 tahun)	Periode kepekaan yang paling mudah dibaca adalah berjalan. Koordinasi dan perkembangan otot, minat pada benda-benda kecil. Peneguhan gerakan minat pada kebenaran dan realitas menyadari urutan dalam waktu dan ruang seperti Anak-anak didorong oleh implus yang tidak bisa dilawan dalam upaya mereka untuk berjalan, dan mereka berjalan dengan bangga seolah-olah mereka telah menemukan caranya.
5	Periode sensitive untuk belajar bahasa a. Secara tidak sadar (3 bln - 3 thn). b. Secara sadar (3 - 6 tahun)	Anak-anak menyerap bunyi-bunyi, kata-kata, dan tata bahasa dari lingkungannya. Anak-anak akan memulai dengan mengoceh terlebih dahulu sebelum ia mulai berbicara dengan kata-kata bermakna. Setelah itu anak akan memasuki tahapan “kalimat dua kata,”

		<p>untuk kemudian menguasai pembuatan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks. Dengan tidak kehilangan masa peka-nya, anak mempelajari bentuk- bentuk tata bahasa baru dengan penuh kesadaran. Anak peka terhadap pengaruh orang dewasa. Anak mulai mencorat coret . indra peraba mulai berkembang dan minat membaca mulai tumbuh</p>
6	Periode sensitive untuk Aspek Kehidupan Sosial (3 – 6 tahun)	<p>Periode kepekaan di tandai dengan anak yang mulai ‘aware’ dengan teman satu grup. Saat mereka menyadari itu mereka mulai belajar kooperatif dengan yang lain.</p>

sementara dalam membaca teks dibentuk melalui menginterpretasikan makna . Oleh karena itu, ketika anak diajarkan membaca sekaligus dia diajarkan menulis.

Nurbiana Dhieni,dkk (2008) mengatakan berdasarkan beberapa penelitian (Goodman, Harse et al., Smith, Taylor, Teale and Sulzby, dalam Raines dan Canad, 1990), perkembangan membaca awal merupakan proses interaktif di mana anak adalah peserta aktif.

Perkembangan membaca anak berlangsung dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Fantasi (*Magical Stage*). Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, melihat dan membalik lembaran buku ataupun membawa buku kesukaannya.
2. Tahap Pembentukan Konsep diri (*Self Concept Stage*). Pada tahap ini anak mulai memandangi dirinya sebagai “pembaca” dimana terlihat keterlibatan anak dalam kegiatan membaca, berpura-pura membaca buku, memaknai gambar berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya, dan menggunakan bahasa baku yang tidak sesuai dengan tulisan.
3. Tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*). Pada tahap ini pada diri anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, dapat mengungkapkan kata-kata yang bermakna dan berhubungan dengan

Steinberg (1982) juga mengemukakan bahwa anak- anak yang mendapatkan pelajaran membaca dini umumnya lebih maju di sekolah. Selanjutnya Morrow, dalam (Spodek dan Saracho, 1994: 325), mengatakan, bahwa membaca berhubungan dengan menulis. Dalam menulis, makna dibentuk teks,

dirinya, sudah mengenal tulisan kata-kata puisi, lagu, dan sudah mengenal abjad.

4. Tahap pengenalan bacaan (*Take Off Reader Stage*). Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphoponik, semantik, dan sintaksis). Anak mulai tertarik pada bacaan, dapat mengingat tulisan dalam konteks tertentu, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan, serta membaca berbagai tanda seperti pada papan iklan, kotak susu, pasta gigi dan lainnya.
5. Tahap membaca lancar (*independent reader stage*). Pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku.

Adapun dalam metode Montessori sendiri memiliki beberapa perbedaan dari metode membaca pada umumnya, diantaranya:

- a. Anak tidak serta-merta diberikan alat tulis untuk langsung menulis di buku, namun dikenalkan dengan kemampuan *pre-writing* dan *pre-reading* terlebih dahulu, seperti permainan *I spy*, mendengar dan menyanyikan *phonic songs*, sambung kata, ulang kalimat, mendefinisikan benda, dan lain-lain .
- b. Pembelajaran dalam membangun kata menggunakan kata-kata yang bermakna, seperti ‘mata’ ‘kaki’ dan lain – lain , bukan ‘ba-bi-bu’ ‘ta-ti-tu’.



- c. Anak dikenalkan dari hal konkrit ke abstrak.
- d. Anak dikenalkan dengan phonic sebagai dasar menyusun kata. Misalnya, bunyi huruf ‘b’ adalah ‘beh’ sehingga saat anak menyusun sebuah kata ia tidak akan rancu.

2. Tahapan Kegiatan Membaca dan Menulis dalam Metode Montessori

- 2.1. Kegiatan *prewriting* dan *prereading* melalui aneka permainan , mendengar dan menyanyikan *phonic songs*, ulang kalimat, mendefinisikan benda, dan lain – lain .
- 2.2. Menggunakan material *metal inset design (10 bentuk geometris dilengkapi dengan pensil warna)* untuk mengembangkan kontrol dan gerakang gerakan tangan anak saat menulis, memberi pengalaman gerakan berlawanan arah jarum jam (hal ini berkaitan dengan banyaknya huruf yang ditulis dengan arah

berlawanan jarum jam), membuat garis dan warna, dan lain – lain .



2.3. Menggunakan material *sandpaper letter* . Untuk mengenalkan anak pada (lambang) huruf a-z. Dikenalkan pelan-pelan dan secara bertahap melalui tahap *3 periods lesson*. Huruf yang dikenalkan boleh secara acak tetapi sebaiknya di pilih yang model penulisannya sama. Sandpaper ini bermanfaat untuk membangun kesan otot jari-jari tangan terhadap bentuk huruf, mengasosiasikan suara phonic dengan huruf, membangun kesan visual, mengingat bentuk huruf, juga mempelajari arah penulisan huruf.



2.4. Menggunakan material *Large Moveable Alfabet* untuk anak berlatih menyusun sebuah kata dari pengalaman sebelumnya. Setelah anak mengenal seluruh huruf melalui sandpaper letter maka anak dapat menggunakan LMA ini sebagai sarana untuk membangun kata. Dalam membangun sebuah kata, anak diberikan benda-benda konkrit terlebih dahulu baru kemudian melalui kartu gambar.

2.5. *Pink Box Series* :

2.5.1. Menggunakan kartu gambar untuk membangun kata. Penggunaan kartu baca ini sebagai ‘jembatan’ bagi anak dari hal yang konkrit kepada sesuatu yang abstrak. Sehingga, anak mampu mengetahui bahwa ‘objek’ sapi sama dengan ‘gambar’ sapi dan tulisannya adalah ‘sapi’.

2.5.2. Menggunakan kartu gambar dan tulisan. Jika pada tahap sebelumnya merupakan tahapan membangun kata, maka pada tahap ini anak mencocokkan kata dengan gambar



2.5.3. Setelah anak mampu membangun kata maka orangtua dapat melanjutkannya dengan membaca frasa, lalu kalimat dengan cara yang sama (menggunakan kartu gambar).

2.5.4. Membaca buku sederhana yang kalimatnya pendek-pendek.

3. Tahapan Pembelajaran Matematika

Pada kurikulum Montessori, Matematika diajarkan secara bertahap:

3.1. Anak belajar konsep penjumlahan secara konkrit. Dengan konsep pengenalan angka, anak mengalami bagaimana satu, dua atau sepuluh batang dapat dilihat dan dirasakan.

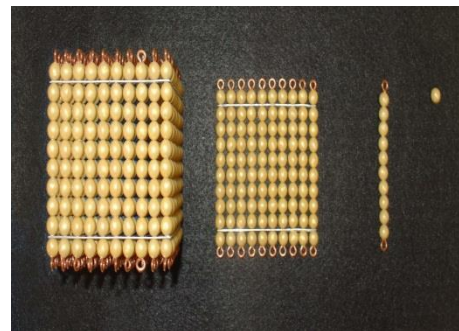


3.2. Anak belajar nama angka satu sampai sepuluh. Angka dari kertas pasir memungkinkan anak melihat dan merasakan bentuk symbol angka 1 sampai 10 selagi guru mengucapkan nama angka yang dipegang anak.

3.3. Anak menyempurnakan kemampuan mengenali *symbol numeric* dan jumlah dengan mengulangi langkah 1 dan 2 dengan alat peraga lain. Misal, anak

menggambar bentuk angka di bak pasir atau menggunakan tangga manik-manik pendek untuk menyusun jumlah yang kongkrit. Matematika diajarkan secara bertahap: ulangi langkah 1 dan 2 dengan alat peraga lain. Misal, anak menggambar bentuk angka di bak pasir atau menggunakan tangga manik-manik pendek untuk menyusun jumlah yang kongkrit.

3.4. Anak menghubungkan setiap symbol angka dengan jumlah terkait. Dengan kotak kumparan, anak menyatakan beberapa ikatan kumparan dan meletakkan setiap ikatan di kotak terpisah yang dilabeli symbol angka terkait.



3.5. Anak mengulangi langkah 1 sampai 4. Kali ini memfokuskan system decimal, menggunakan manik-manik emas. Anak belajar menghitung 1 sampai 1000 berdasarkan pemahaman angka 1 sampai 10. Anak memakai papan sequin untuk mengasosiasikan angka yang besar dengan jumlahnya.

3.6. Anak mulai menulis angka .jika belum bisa memegang pensil, anak terus menyempurnakan pemahamannya tentang decimal dengan memindahkan *potongan*

kertas symbol angka ke gambar yang jumlahnya sesuai.

3.7. Hanya setelah memahami konsep angka, anak mulai belajar penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Anak beralih belajar dari konkrit ke symbol. Papan dan matematika memudahkan anak mengerjakan operasi matematika di otak.

3.8. Anak belajar konsep matematika lain seperti pecahan, aljabar, geometri dan satuan ukuran.

4. Peran Guru

Peran guru di sekolah Montessori adalah menyediakan secara seksama lingkungan yang bernuansa ilmiah dan memberi anak-anak arahan dan bimbingan dalam lingkungan tersebut. Guru berperan sebagai observer, pengamat yang selalu siap membimbing dan mengarahkan jika diperlukan anak.

Guru selalu memantau perkembangan anak dan catatan kemajuannya secara ilmiah sehingga mereka dapat merencanakan aktivitas bagi anak-anak tersebut untuk menyiapkan pertumbuhan selanjutnya, setahap demi setahap.

Guru-guru Montessori menghargai anak-anak sebagai individu dan menghormati hak diri mereka, dan mereka tidak menggunakan hukuman atau caci maki ketika mendapati anak yang melakukan kesalahan. Yang paling penting peran guru disitu adalah memberikan keteladanan pada anak.

5. Peran Anak

Anak-anak adalah pelajar yang aktif. Anak-anak di Sekolah Montessori memilih sendiri aktivitas mereka dan guru memutuskan jika aktivitas yang dipilih itu

sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Aktivitas perseorangan didukung karena setiap anak belajar dalam tingkat yang berbeda-beda dan dilengkapi dengan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia mereka.

C. KESIMPULAN

1. Pembelajaran membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan anak, bukan dipaksakan sehingga si anak akan merasa terbebani. Namun, lakukan sambil bermain sehingga aktivitas dominan anak pada usia tersebut, yaitu dunia bermainnya mereka tidak hilang.

2. Maria Montessori yang terkenal dengan teori perkembangan "Periode Sensitive", masa peka digambarkan sebagai suatu situasi dimana potensi seorang anak siap berkembang. Di mana pada saat tersebut seorang anak sudah dalam kondisi "sadar" untuk menerima pelajaran dan memahami dengan akal sehatnya. Potensi ini akan mati atau tidak berkembang dengan optimal apabila tidak di berikan kesempatan untuk berkembang sebagaimana mestinya. Termasuk didalamnya periode sensitive untuk membaca, menulis dan berhitung.

3. Montessori berpendapat bahwa alat indera adalah pintu gerbang anak. Untuk mengoptimalkan perkembangan alat indera tersebut maka diperlukan media

pembelajaran dalam mengaktualisasi potensi yang muncul pada anak. Seperti contohnya untuk mengenalkan pelajaran membaca dan menulis, Montessori tidak langsung mengajarkan anak dengan membaca dan menulis tetapi di mulai dengan tahap pre writing dan pre reading yang didalam pembelajarannya dilakukan dengan memakai media-media yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak serta tidak hanya mengajarkan anak untuk tahu saja (*knowing*) tetapi memahami dengan baik (*recognizing*). Begitupun dalam pembelajaran berhitung. Anak di ajarkan konsep abstrak lewat media pembelajaran yang di desain sesuai usia dan perkembangan anak sehingga konsep yang tidak terlihat sulit bagi anak menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak.

- Hasan , Maimunah (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini* . Diva Press.Yogyakarta.
- Lawrence , Lynne (1998). *Montessori Read and Write* . Ebury Press.London.
- London Montessori Center Text Book (1998). *Module 1 ; Montessori Philosophy* . LMC Press .London.
- London Montessori Center Text Book (1998). *Module 3 ; Montessori Language* . LMC Press .London.
- Montessori , Maria (1964). *The Montessori Method*. Schoken Books. New York USA
- Steinberg, Danny D. (1982). *Psycholinguistic ; Language, mind and World* . Longman . New York USA
- Spodek, Bernard & Saracho,Olivia N. (1994). *Right from the Start* . Boston.Allyn and Bacon.USA

Daftar Pustaka

- Britton,Lesley (1992). *Montessori Play and Learn* . Crown Publishers,Inc.New York. USA.
- Dhieni, Nurbiana,dkk (2008). *Metode Pengembangan Bahasa* . Universitas Terbuka. Jakarta.